

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal (*capital market*) adalah suatu pasar yang digunakan sebagai sarana untuk memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri. Pasar modal sendiri memiliki banyak manfaat untuk emiten, dimana pasar modal dijadikan tempat perputaran dana eksternal jangka panjang. Pasar modal menyediakan berbagai macam produk dalam melaksanakan kegiatan investasi seperti saham, obligasi, waran, right, obligasi konvertibel dan berbagai produk turunan (*derivatif*). Transaksi pasar modal di Indonesia difasilitasi oleh Bursa Efek Indonesia. Terdapat 9 sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sektor penghasil bahan baku meliputi sektor pertanian dan sektor pertambangan. Sektor manufaktur meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang dan konsumsi. Kemudian yang terakhir adalah sektor jasa meliputi sektor properti *real estate* dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan dan sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga September 2018 mencapai 599 perusahaan, dan dari 599 perusahaan yang terdaftar terdapat 48 perusahaan yang bergerak di bidang Industri Barang Konsumsi. Sektor Barang Konsumsi terdiri dari 6 sub sektor (IDX, 2018). Sektor industri barang konsumsi merupakan bagian dari perusahaan dengan jenis manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengelola barang mentah menjadi Produk yang siap di pasarkan dan di konsumsi oleh konsumen. Perusahaan manufaktur merupakan jembatan dari perusahaan yang menghasilkan barang mentah dengan konsumen yang membutuhkan olahan dari produk mentah yang sudah memiliki nilai tambah.

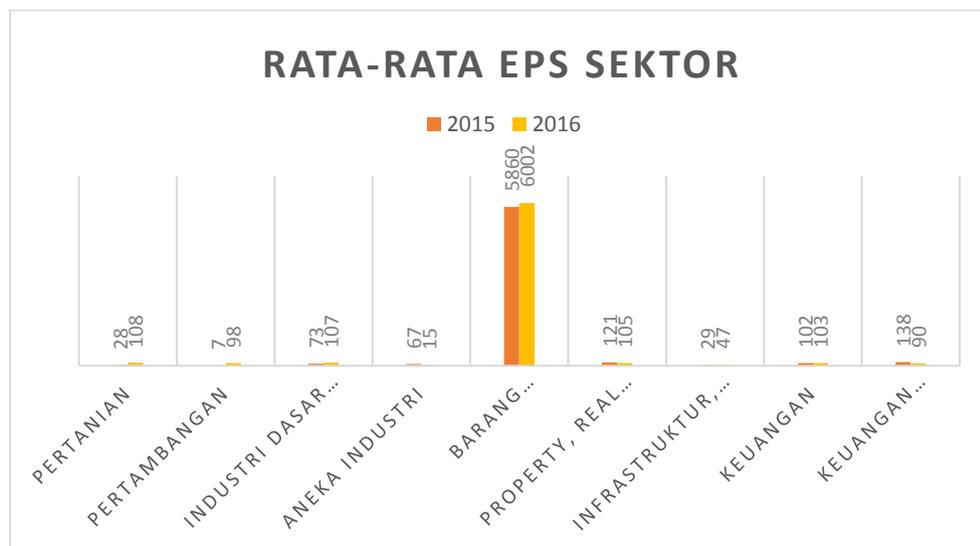
Tabel 1.1

Daftar Sub Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

| Klasifikasi Industry | Jumlah Perusahaan |
|--|--------------------------|
| Makanan dan Minuman | 21 |
| Rokok | 4 |
| Farmasi | 10 |
| Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga | 7 |
| Peralatan Rumah Tangga | 4 |
| Sub Sektor lainnya | 2 |
| Total | 48 |

Sumber: Data yang Telah Diolah, 2018

Industri barang konsumsi menghasilkan produk yang merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Jumlah penduduk Indonesia yang menduduki peringkat ke empat terbanyak di dunia mengakibatkan konsumsi akan barang kebutuhan juga tinggi untuk memenuhi kebutuhan.



Gambar 1. 1

Rata-rata Earning PerShare 9 Sektor

Sumber: (IDX Fact book 2016 dan 2017) Data yang Telah Diolah

Gambar 1.1 memberikan gambaran bahwa sektor industri barang konsumsi memiliki jumlah laba bersih per saham tertinggi di antara sektor-sektor yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Laba yang besar mengisyaratkan tingginya pendapatan yang didapat dari sektor industri barang konsumsi. Pendapatan yang tinggi mengidentifikasi bahwa sektor industri barang konsumsi tidak akan pernah lumpuh dikarenakan produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan mendasar dari manusia. Hal ini membuat para investor tertarik untuk berinvestasi pada sektor industri barang konsumsi. Perusahaan sektor industri barang konsumsi layak dipilih karena memiliki konsumen yang tinggi yang nantinya akan mendorong perkembangan industri lainnya. Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto memproyeksikan sub sektor makanan dan minuman serta farmasi yang merupakan bagian dari sektor industri barang konsumsi akan bisa memacu pertumbuhan manufaktur nasional di tahun 2018 dan bisa mencapai target pertumbuhan industri non migas yang sudah ditetapkan oleh pemerintah sebesar 5,67%. Pada penutupan perdagangan pada Senin (25/6/2018), IHSG naik 32.27 poin atau 0,64 persen ke level 5.859,08. Adapun sektor *consumer goods* (barang konsumsi) mencatat penguatan terbesar dengan naik sebesar 24,82 persen sehingga IHSG ditutup menghijau terdorong sektor barang konsumsi. Laba per saham yang besar pada perusahaan di sektor barang konsumsi mengindikasikan bahwa industri ini memiliki pendapatan dan laba bersih yang tinggi. Dengan demikian industri barang konsumsi salah satu sektor manufaktur yang dapat bertahan dalam ekonomi global dan memiliki dampak pada perekonomian Indonesia.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Tujuan utama perusahaan tentu untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasi yang dilakukan, akan tetapi seiring dengan makin bertambah jumlah perusahaan menyebabkan perusahaan harus bersaing ketat untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Perusahaan berpacu membuat strategi terbaik untuk membuat perusahaan mencapai tujuan yang ingin dituju. Laba dari kegiatan operasi yang didapatkan perusahaan bisa digunakan oleh perusahaan untuk pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

Salah satu fungsi strategi perusahaan adalah berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Pendanaan yang cukup akan membuat perusahaan akan bisa melaksanakan strategi perusahaannya dengan baik. Salah satu sumber pendanaan yang bisa dilakukan perusahaan adalah dengan memperjualkan saham perusahaan mereka di BEI dan memberikan *impact* balik kepada sang penyumbang dana berupa Dividen. Dividen adalah pembagian laba kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki yang akan mengurangi laba di tahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan. Jumlah dividen yang akan di bagikan kepada pemegang saham, diusulkan kepada dewan direksi dan di setujui di dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Hermunigsih, 2012). Pada umumnya investor akan menginginkan tingkat pengembalian yang besar dari investasi yang mereka lakukan. Semakin besar dividen yang bisa di berikan perusahaan kepada investor mencerminkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar dari aktivitas yang dilakukannya dan bisa mengelola dana yang dimiliki.

Perusahaan mengalami kesulitan dalam memutuskan apakah laba yang didapatkan akan dibagikan sebagai dividen atau dijadikan laba ditahan. Pembagian dividen merupakan salah satu permasalahan yang rumit di dalam perusahaan dikarenakan terjadinya kepentingan antara investor dan manajemen perusahaan dan tentu saja kreditor yang memberikan pinjaman pendanaan. Perusahaan sering mengalami kesulitan untuk memutuskan apakah laba harus disimpan sebagai laba ditahan atau dibagikan sebagai dividen. Pada *Theory Agency* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* yang menyebabkan timbulnya konflik antara keduanya. Hal ini disebabkan karena pihak *agent* yang merupakan manajer cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibanding membuat keputusan untuk memakmurkan pemegang saham yang merupakan *principal* (Auditta & Achsin, 2014). Manajer cenderung untuk menjadi laba yang didapatkan perusahaan untuk dijadikan laba ditahan agar bisa gunakan untuk ekspansi perusahaan dan pembayaran kewajiban kepada kreditor sedangkan pemegang saham menginginkan pembagian dividen agar manajer tidak menggunakan kas tersebut untuk kepentingan sendiri. Dengan demikian diperlukan adanya kebijakan

dividen agar pada saat pembagian perusahaan bisa mempertimbangkan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Sehingga kedua belah pihak antara investor dan manajemen perusahaan. Menurut Mulyawan (2015:253) kebijakan dividen adalah keputusan untuk membagi laba yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau menahannya sebagai laba ditahan untuk digunakan sebagai sumber pendanaan investasi pada masa akan datang.

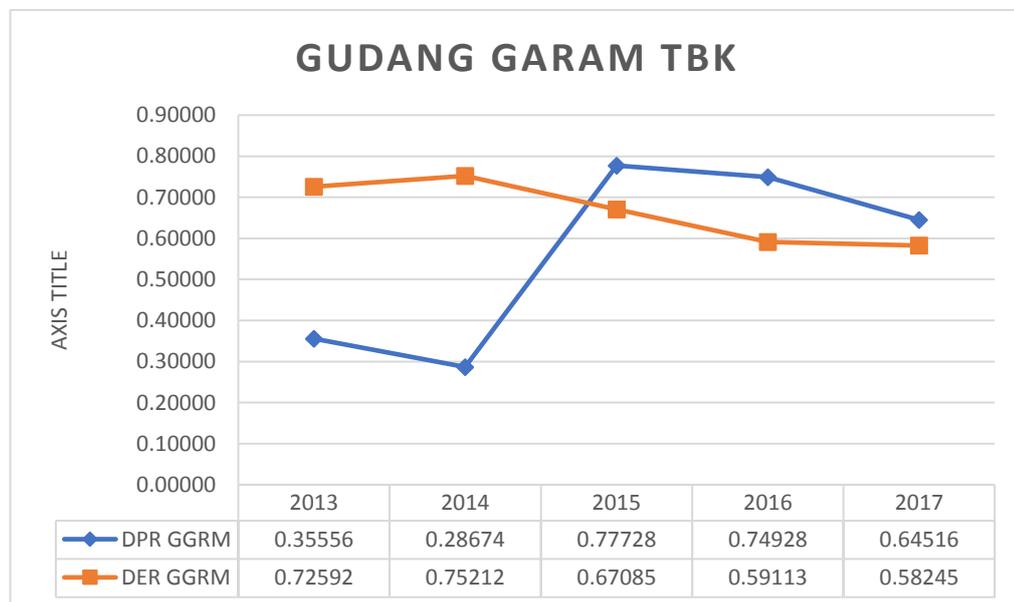
Tabel 1. 2 Jumlah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Membagikan Dividen Dalam Bentuk Rupiah dari Tahun 2013-2017

| | Tahun | | | | |
|---------------------------------|-------|------|------|------|------|
| | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI | 19 | 22 | 20 | 22 | 23 |

Tabel 1.2 menjelaskan bahwa pembagian dividen dilakukan oleh 19 perusahaan atau emiten. Peningkatan terjadi di tahun 2014 dimana meningkat menjadi 22 perusahaan yang membagikan laba bersihnya dalam bentuk dividen kepada pemegang saham. Penurunan terjadi di tahun buku 2015 dimana hanya 20 perusahaan yang membagikan dividen, sedangkan di 2 tahun berikutnya 2016 dan 2017 cenderung terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang membagikan dividennya. Tabel 1.2 juga memberikan gambaran bahwa masih ada perusahaan yang belum stabil memberikan dividen kepada pemegang saham. Hal ini mungkin terjadi ketika perusahaan menginginkan laba yang dihasilkan dapat digunakan untuk dana cadangan perusahaan, memperkuat struktur modal perusahaan dan pengembangan serta ekspansi untuk perusahaan. Fluktuasi pembayaran dividen kas yang terjadi mengartikan masih ada perusahaan yang tidak mengutamakan untuk kesejahteraan pemegang sahamnya. Pembayaran dividen yang secara stabil dilakukan oleh perusahaan bisa memperlihatkan kepada investor bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik pada masa yang mendatang. Faktor-faktor yang

mempengaruhi kebijakan dividen yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Collateralizable Assets*, *Sales Growth*, *Free Cash Flow* dan Ukuran Perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi pembagian dividen adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. DER merupakan perhitungan dari rasio *leverage* yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2014:157). Effendi (2014) mengungkapkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Hal ini berarti semakin meningkatnya DER maka akan menyebabkan penurunan dari kebijakan dividen perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio DER yang besar akan membagikan dividen rendah karena laba yang diperoleh digunakan untuk melunasi kewajiban perusahaan (Pasadena, 2013). Peningkatan hutang terhadap akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena, kewajiban untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen (Marietta & Sampurno, 2013).



Gambar 1. 2

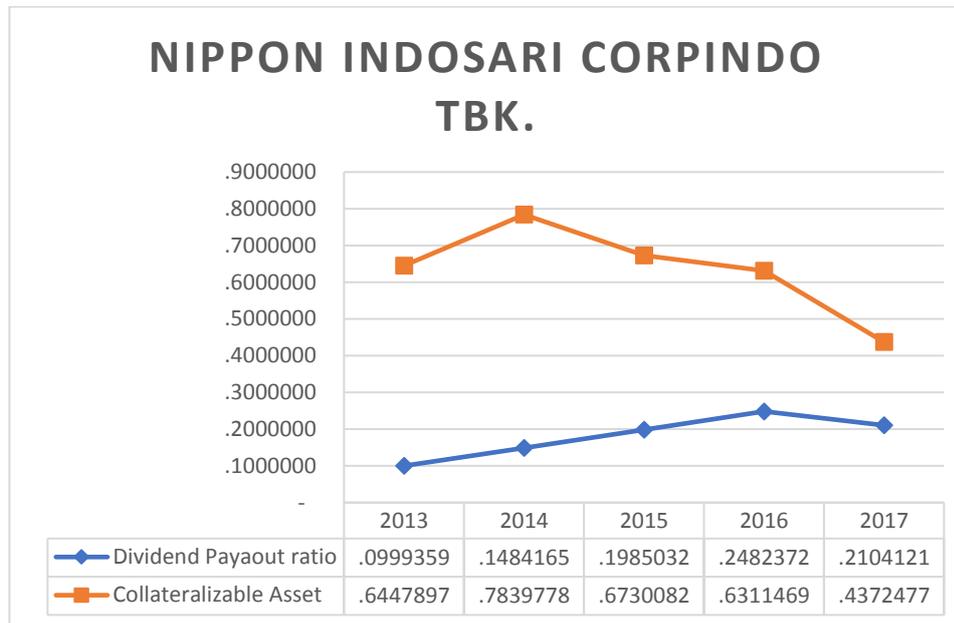
Fenomena *Debt Equity Ratio* dan Kebijakan Dividen pada Gudang Garam Tbk periode 2013-2017

*Sumber:*Data yang Telah Diolah 2018

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2013-2015 setiap peningkatan rasio DER diikuti oleh penurunan kebijakan dividen (DPR). Namun gejala berbeda terjadi pada tahun 2016-2017 dimana nilai DER berbanding lurus dengan kebijakan dividen. Hal ini berarti terjadinya penurunan nilai DER diikuti penurunan kebijakan dividen (DPR) pada perusahaan Gudang Garam Tbk. Berdasarkan Hasil penelitian sebelumnya ditemukan inkonsistensi. Penelitian yang dilakukan oleh Effendy (2014), Prasetyo & Sampurno (2013) dan Pramana (2015) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan menurut Nindya (2015) dan Setiawan & Yesisca (2014) menyatakan bahwa DER tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen karena kenaikan DER tidak akan mempengaruhi pembayaran dividen.

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah *collateralizable asset*. Fauz dan Rosidi (2007) mengungkapkan *Collateralizable Assets* adalah aset perusahaan yang dapat digunakan sebagai jaminan kredit. Kreditor sering kali meminta jaminan berupa aktiva ketika memberikan kredit kepada perusahaan yang membutuhkan pendanaan. Jaminan aset yang dimiliki perusahaan akan mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dengan kreditor sehingga perusahaan dapat membayar dividen dalam jumlah besar (Darmayenti & Mustanda, 2016).

Santoso dan Prastiwi (2012) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan *collateralizable asset* yang besar akan membuat perusahaan cenderung kurang mengandalkan laba ditahan dalam kegiatan pendanaannya sehingga kecil kemungkinan kreditor akan menghalangi kebijakan dividen perusahaan. Hal ini berarti dalam mengajukan pinjaman, kreditor melihat jumlah aset yang bisa dijadikan jaminan atas pinjaman yang diajukan perusahaan. Semakin besar jaminan aset yang bisa di jadikan jaminan maka akan semakin besar pula keyakinan kreditor untuk memberikan pinjaman. Sehingga semakin besar jumlah dari *collateralizable asset* maka semakin tinggi kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan.



Gambar 1.3

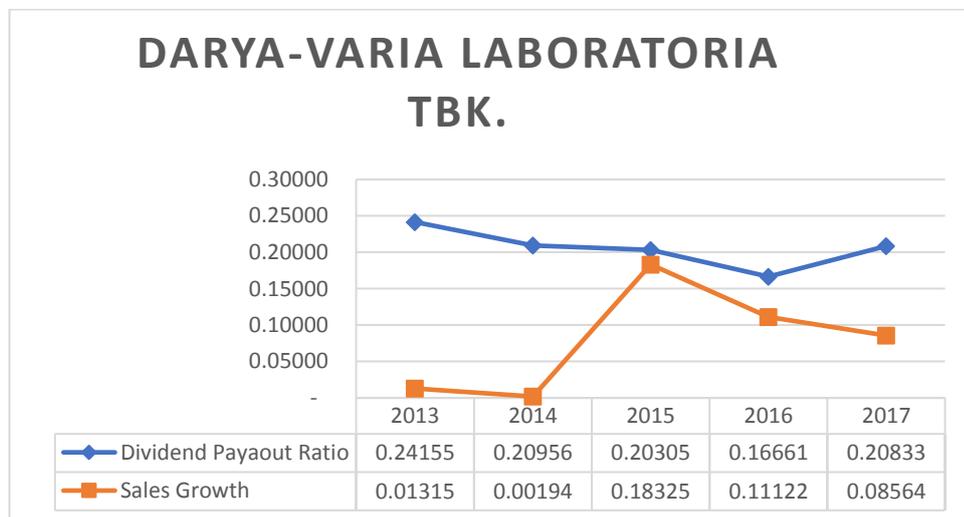
Fenomena *Collateralizable Asset* dan Kebijakan Dividen pada Nippon Indosari Corpindo Tbk periode 2013-2017

Sumber:, Data yang Telah Diolah 2018

Pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2013-2014 dan 2016-2017 setiap peningkatan *collateralizable asset* diikuti oleh kenaikan kebijakan dividen (DPR). Namun gejala yang berbeda terjadi pada tahun 2014-2015 dan 2015-2016 dimana nilai dari *collateralizable asset* dan kebijakan dividen (DPR) berbanding terbalik. Hal ini berarti saat terjadi penurunan dari *collateralizable asset* diikuti dengan peningkatan dari kebijakan dividen (DPR). Hasil penelitian terdahulu masih ditemukannya inkonsistensi. Dimana hasil penelitian yang dilakukan Arfan dan Maywindlan (2013), Darmayanti dan Mustanda (2016) dan Mangasih (2017) menyatakan bahwa *Collateralizable Assets* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen sedangkan penelitian yang dilakukan Puspita dan Darsono (2014) menyatakan bahwa *Collateralizable Assets* tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kebijakan dividen ada pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan adalah indikator penting dari penerimaan pasar

atas produk/jasa suatu perusahaan, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan (Chotimah & Susiowibowo, 2013). Pertumbuhan penjualan mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan dimana semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka akan mengurangi pembagian dividen pada pemegang saham (Komang & Luh, 2015). Menurut Arifah (2018) *sales growth* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Hal itu dikarenakan perusahaan mengutamakan laba ditahan untuk meningkatkan performa perusahaan dan akan berdampak padah rendahnya dividen.



Gambar 1.4

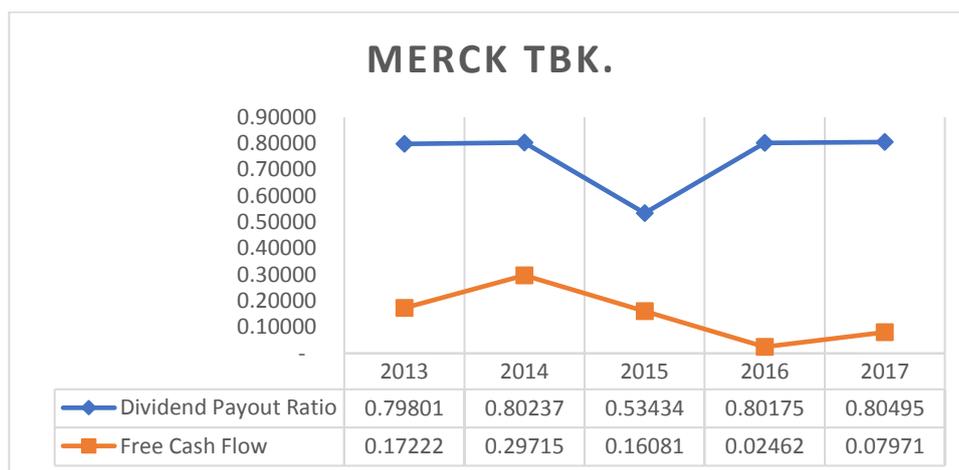
**Fenomena *Sales Growth* dan Kebijakan Dividen pada Darya-Varia
Laboratoria Tbk periode 2013-2017**

*Sumber:*Data yang Telah Diolah 2018

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2015 dan 2016-2017 setiap kenaikan *sales growth* diikuti dengan penurunan kebijakan dividen (DPR). Namun gejala berbeda terjadi pada tahun 2013-2014 dan 2015-2016 dimana *sales growth* berbanding lurus dengan kebijakan dividen (DPR). Hal ini berarti penurunan dari *sales growth* diikuti dengan penurunan kebijakan dividen (DPR) pada perusahaan Darya- Varia Labotaria Tbk. Inkonsistensi ditemukan dalam hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Nindya (2015),

Arifah (2018), dan Hardiatmo & Daljono (2013) menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh Negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan menurut Darmayanti & Mustanda (2016) menyatakan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor lain yang mungkin mempengaruhi kebijakan dividen adalah *free cash flow*. Menurut Andriani (2016) *free cash flow* merupakan kas sisa atau lebih dari perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditor atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk investasi atau operasi. Pembayaran dividen merupakan arus kas keluar bagi perusahaan. Semakin kuat posisi kas perusahaan, berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen. Adanya kas yang menganggur akan memunculkan konflik keagenan ketika jumlah arus kas menganggur itu besar (Puspita & Darsono, 2014). Hal ini terjadi karena manajer ingin kas itu untuk diinvestasikan kembali sedangkan pemegang saham menginginkan kas itu untuk dialokasikan menjadi dividen (Yunisari & Ratnadi, 2018). Perusahaan yang memiliki *free cash flow* dalam jumlah yang besar dan memadai akan mengurangi permasalahan keagenan yang terjadi. Sehingga semakin besar nilai dari *free cash flow* maka semakin besar dividen yang bisa dibagikan perusahaan kepada investor (Mardiyati *et al*, 2014)



Gambar 1.5

Fenomena *Free Cash Flow* dan Kebijakan Dividen pada Merck Tbk periode 2013-2017

Sumber: Data yang Telah Diolah 2018

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa pada tahun 2013-2015 dan 2016-2017 setiap kenaikan *free cash flow* diikuti oleh kenaikan kebijakan dividen (DPR) begitu pun sebaliknya. Sehingga nilai *free cash flow* berbanding lurus dengan Kebijakan dividen (DPR). Namun gejala berbeda terjadi pada tahun 2015-2016 dimana nilai dari *free cash flow* berbanding terbalik dengan kebijakan dividen. Hal ini berarti pada tahun 2015-2016 terjadi penurunan *free cash flow* tetapi di satu sisi kebijakan dividen (DPR) meningkat pada Merck Tbk. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu adanya inkonsistensi. Hasil penelitian Suliana dan Susanti (2017), Arfan & Maywindlan (2013) dan Nurkholis & Purwanto (2015) berpendapat bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan Puspita & Darsono (2014) menyatakan bahwa *free cash flow* tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen

Faktor terakhir yang akan dibahas dalam penelitian yang memberikan pengaruh pada kebijakan dividen adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan indikator kinerja sebuah perusahaan bagi para investor, ukuran perusahaan mengisyaratkan pertumbuhan dan keberlanjutan dari sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan biasanya dinilai dari besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Setiawati & Yesisca, 2015). Ketika perusahaan memiliki total aset yang sangat besar, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan besar dengan kinerja yang berkembang (Hidayat, 2013). Perusahaan besar cenderung membagikan dividen yang lebih besar daripada perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aset besar lebih mudah memasuki pasar modal. Semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat kedewasaan perusahaan akan bertambah. Adanya peningkatan ukuran perusahaan dapat mensejahterakan pemegang saham dengan membagikan dividen (Eryanto & Suryanto, 2017).

Tabel 1. 3

Fenomena Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Mayora Tbk periode 2013-2017

| | Tahun | <i>Dividend Payout Ratio</i> | Ukuran perusahaan (Ln Total Asset) |
|------|--------------|-------------------------------------|---|
| MYOR | 2013 | 0.20628 | 29.90 |
| | 2014 | 0.35477 | 29.96 |
| | 2015 | 0.21994 | 30.06 |
| | 2016 | 0.34426 | 30.19 |
| | 2017 | 0.38028 | 30.33 |

*Sumber:*Data yang Telah Diolah 2018

Pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2015-2017 setiap peningkatan ukuran perusahaan diikuti oleh kenaikan kebijakan dividen (DPR). Namun gejala berbeda terjadi pada tahun 2015-2016 dimana ukuran perusahaan berbanding terbalik dengan kebijakan dividen (DPR). Hal ini berarti disaat terjadinya peningkatan ukuran perusahaan tidak diikuti oleh peningkatan kebijakan dividen (DPR) pada perusahaan Mayora Tbk. Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan inkonsistensi dimana penelitian yang dilakukan Oktaviani & Basana (2015), Yusof dan Ismail (2016) dan Eryanto & Suryanto (2017) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen. Sedangkan Nindya (2015) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan adanya inkonsistensi dari fenomena yang diambil untuk penelitian dari hasil penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Collateralizable Assets*, *Sales Growth*, *Free Cash Flow* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017)**”

1.3 Rumusan Masalah

Pendanaan yang diberikan oleh investor ke pada perusahaan merupakan sumber salah satu sumber utama pendanaan yang di dapatkan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasi. Seperti yang dipaparkan di atas bahwa dividen merupakan suatu bentuk timbal balik yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Namun pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 masih terdapat adanya fluktuatif jumlah perusahaan yang melakukan pembayaran dividen kepada pemegang saham. Maka dari itu dibutuhkan kebijakan dividen dalam perusahaan. Pentingnya kebijakan dividen bagi perusahaan adalah untuk memutuskan apakah laba akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan dijadikan sebagai laba ditahan sehingga keputusan yang akan dilakukan bisa menguntungkan pihak manajemen maupun pemegang saham.

Faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen di antaranya adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Collateralizable Assets*, *Sales Growth*, *Free Cash Flow* dan Ukuran Perusahaan. Ditemukan fenomena yang berbeda dari setiap variabel pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Adanya fenomena juga diikuti dengan ditemukannya inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Collateralizable Assets*, *Sales Growth*, *Free Cash Flow* Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Collateralizable Assets*, *Sales Growth*, *Free Cash Flow* dan Ukuran

Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?

3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. *Debt to Equity Ratio* terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
 - b. *Collateralizable Assets* terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
 - c. *Sales Growth* terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
 - d. *Free Cash Flow* terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?
 - e. Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Collateralizable Assets*, *Sales Growth*, *Free Cash Flow* Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Collateralizable Assets*, *Sales Growth*, *Free Cash Flow* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. *Debt to Equity Ratio (DER)*, terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
 - b. *Collateralizable Assets*, terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
 - c. *sales growth* terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
 - d. *Free Cash Flow* terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
 - e. Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada berbagai pihak yang dikelompokkan dalam dua aspek, yaitu:

1.6.1 Aspek Teoritis

- a. Bagi akademis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Collateralizable Asset*, *sales growth*, *Free Cash Flow* Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi sehingga menambah pengetahuan sebagai dasar.

1.6.2 Aspek Praktis

- a. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi investor dalam menentukan keputusan investasi dilihat dari segi kebijakan dividen.
- b. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi acuan maupun tambahan informasi bagi manajemen perusahaan mengenai faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen untuk penilaian perusahaan dimasa yang akan datang

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen yang digunakan ialah Kebijakan Dividen dan variabel independen yang mungkin mempengaruhi Kebijakan Dividen adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Collateralizable Asset*, *sales growth*, *Free Cash Flow* dan Ukuran Perusahaan. Penelitian ini akan membahas pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Collateralizable Asset*, *sales growth*, *Free Cash Flow* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 baik secara simultan maupun parsial.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi yang dipilih adalah *website* resmi Bursa Efek Indonesia dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan yang diperoleh dari *website* resmi masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2018 sampai dengan Januari 2019. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir ini terdiri dari 5 bab, yang dirinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang terkait dengan fenomena yang menjadi topik bahasan dalam kegiatan penelitian, serta inkonsisten dari penelitian yang telah dilakukan tentang topik kebijakan dividen.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci namun padat dan jelas mengenai teori-teori *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Collateralizable Asset*, *sales growth*, *Free Cash Flow* Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen. Bab ini juga menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian, memuat perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu serta membahas kerangka pemikiran sebagai pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian dan hipotesis penelitian yang dijadikan jawaban sementara atas masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen (kebijakan dividen) dan variabel independen (*Debt to Equity Ratio (DER)*, *Collateralizable Asset*, *sales growth*, *Free Cash Flow* dan Ukuran Perusahaan) definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, pembahasan mengenai variabel independen (*Debt to Equity Ratio (DER)*, *Collateralizable Asset*, *sales growth*, *Free*

Cash Flow dan Ukuran Perusahaan) terhadap variabel dependen (kebijakan dividen)

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan daripada hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, sebagai jawaban dari masalah yang telah diangkat. Serta saran untuk ke depan yang diharapkan mampu mengembangkan penelitian yang sudah ada.